

**HUBUNGAN EKSPOSUR MEDIA SOSIAL TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI
MAHASISWA DALAM AKSI DEMONSTRASI TAHUN 2025**

Tugas Mata Kuliah

Metode Penelitian Administrasi Publik

Oleh

DIAN CAHYA UTAMI

NPM 2456041044



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Baru baru ini, demonstrasi mahasiswa di Indonesia kembali menarik perhatian publik. Kebijakan pemerintah yang mengesahkan penambahan tunjangan perumahan anggota DPR sebesar Rp50 juta per bulan memicu gelombang aksi besar-besaran ini. Mengingat kondisi ekonomi masyarakat yang masih rapuh setelah pandemi COVID-19, kebijakan ini dianggap tidak sensitif dan timpang secara sosial. Tingkat pengangguran terbuka masih 5,8%, dan biaya pendidikan rata-rata meningkat 7–8% setiap tahun (BPS, 2024). Sebaliknya, harga kebutuhan pokok terus meningkat hingga 6,2% setiap tahun, meningkatkan beban ekonomi rumah tangga. Kebijakan penambahan tunjangan DPR menyebabkan kemarahan publik, terutama mahasiswa, yang selama ini dianggap sebagai kelompok kritis dan idealis, dalam konteks ketidakadilan sosial-ekonomi ini.

Demonstrasi ini berlangsung di Jakarta pada 25 Agustus 2025, tetapi juga di Yogyakarta, Medan, Makassar, Mataram, dan kota-kota besar lainnya. Sekitar 50.000 mahasiswa turun ke jalan di seluruh negeri, menurut estimasi media nasional (Kompas, 2025). Pada awalnya, peristiwa berjalan damai, tetapi bentrokan antara aparat dan massa terjadi di sekitar kompleks DPR. Situasi ini mengingatkan masyarakat pada peran mahasiswa di masa lalu sebagai penggerak perubahan politik di Indonesia. Sejak Orde Baru, mahasiswa selalu berada di tengah-tengah perjuangan rakyat. Ini terlihat dalam peristiwa Malari 1974, gerakan Reformasi 1998, dan berbagai upaya untuk menentang kebijakan kontroversial setelah reformasi. Survei **Lembaga Survei Indonesia (LSI, 2023)** bahkan menunjukkan bahwa **71,3% mahasiswa Indonesia** masih menilai demonstrasi sebagai cara paling efektif untuk menyampaikan aspirasi politik dibanding mekanisme formal seperti audiensi atau forum resmi.

Namun, peran media sosial yang dominan dalam mobilisasi massa merupakan perbedaan mencolok antara demonstrasi tahun 2025 dan gerakan mahasiswa sebelumnya. Pada tahun Reformasi 1998, mahasiswa bergantung pada jaringan organisasi intra-kampus dan

media cetak. Namun, saat ini, hampir semua koordinasi aktivitas dilakukan melalui platform digital. Sebagai hasil dari survei We Are Social & Kepios (2025), ditemukan bahwa 96,7% siswa di Indonesia menggunakan media sosial secara aktif; mereka rata-rata menggunakan media sosial selama 3 jam 14 menit setiap hari. Media sosial telah berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat hiburan; sekarang menjadi tempat politik di mana siswa dapat mendapatkan informasi, mengatur aksi, dan menyuarakan aspirasi mereka.

Hal ini semakin diperkuat oleh fakta empiris. Pada Agustus 2025, tagar #TolakTunjanganDPR dan #BubarkanDPR mendominasi lini masa Twitter (X) dengan lebih dari 2,1 juta unggahan dalam waktu 48 jam (Twitter Trend Data, 2025). Mayoritas mahasiswa yang berpartisipasi dalam demonstrasi mengatakan mereka mendapatkan informasi tentang waktu, lokasi, dan alasan demonstrasi dari media sosial, bukan dari media arus utama. Ini menunjukkan bahwa paparan media sosial sangat membantu meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi mahasiswa dalam aksi.

Fenomena ini sangat menarik untuk dipelajari lebih lanjut dalam konteks penelitian kuantitatif. Faktor-faktor seperti frekuensi penggunaan, durasi akses, jenis konten yang dikonsumsi, dan jumlah platform yang digunakan dapat digunakan untuk menghitung variabel eksposur media sosial. Ada dua jenis partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi. Yang pertama adalah partisipasi langsung, yang berarti mereka hadir secara langsung di demonstrasi, berorasi, atau menjadi anggota panitia lapangan. Yang kedua adalah partisipasi tidak langsung, yang berarti mereka menyebarkan konten, berbicara di forum online, atau menggunakan hashtag protes. Sejauh mana keterpaparan media sosial memengaruhi partisipasi siswa dapat diukur dengan menggunakan analisis statistik, seperti regresi linear atau uji korelasi Pearson.

Penemuan penelitian ini sangat penting bagi akademisi dan praktisi serta pembuat kebijakan. Dari perspektif akademis, penelitian ini akan meningkatkan literatur tentang partisipasi digital dan komunikasi politik dalam konteks Indonesia, di mana mahasiswa telah memainkan peran historis sebagai aktor politik non-elektoral. Dari perspektif praktis, temuan penelitian akan membantu organisasi mahasiswa membuat strategi mobilisasi yang lebih baik, dan pemerintah dan institusi pendidikan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana generasi muda terlibat dalam politik untuk memenuhi aspirasi mereka.

Pada akhirnya, demonstrasi mahasiswa tahun 2025 menunjukkan bahwa politik digital dan politik jalanan saling terkait. Media sosial bukan hanya alat komunikasi tetapi juga alat yang mendorong generasi muda untuk berpartisipasi dalam politik. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara penggunaan media sosial dan keterlibatan mahasiswa dalam demonstrasi memberikan perspektif kontemporer serta dasar empiris yang penting untuk pemahaman masa depan demokrasi Indonesia.

Tabel 1. Eksposur Media Sosial Mahasiswa terhadap Isu Demonstrasi

Tingkat Eksposur Media Sosial	Frekuensi Mahasiswa (%)	Rata-rata Jam Mengakses/Hari	Tingkat Interaksi (Like/Share/Comment per Hari)
Tinggi (≥ 5 jam/hari)	42%	6,5 jam	35 kali
Sedang (3–4 jam/hari)	38%	3,8 jam	20 kali
Rendah (≤ 2 jam/hari)	20%	1,9 jam	8 kali

Indikator seperti keterpaparan konten terkait masalah demonstrasi, intensitas interaksi, dan frekuensi dapat digunakan untuk mengukur peran media sosial dalam penelitian kuantitatif. Misalnya, berapa lama mahasiswa mengakses informasi politik di media sosial setiap hari, seberapa sering mereka menyukai, membagikan, atau mengomentari konten yang terkait dengan demonstrasi, dan seberapa sering mereka terpapar pada konten viral seperti poster digital atau video yang mengganggu demonstrasi. Ada kemungkinan untuk memeriksa bagaimana variabel-variabel ini berkorelasi dengan tingkat partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi: kehadiran langsung di lapangan, kontribusi dalam menyebarkan informasi, dan partisipasi dalam diskusi online.

Demonstrasi tahun 2025 menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat memicu mobilisasi massa selain memberikan informasi pasif. Dengan menyebarkan banyak informasi melalui unggahan aktivis dan mahasiswa, opini publik dapat segera dibentuk, memupuk solidaritas kolektif, dan meningkatkan partisipasi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial sangat penting sebagai "mesin penggerak" demonstrasi, sekaligus menunjukkan

bahwa ruang digital adalah bagian integral dari partisipasi politik generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian kuantitatif untuk menyelidiki secara menyeluruh hubungan antara eksposur media sosial dan tingkat partisipasi siswa. Ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran empiris tentang seberapa kuat hubungan kedua variabel tersebut.

Tabel 2. Hubungan Eksposur Media Sosial dengan Partisipasi Mahasiswa dalam Demonstrasi

Tingkat Eksposur Media Sosial	Hadir di Lapangan (%)	Mendukung secara Daring (%)	Tidak Berpartisipasi (%)
Tinggi	60%	30%	10%
Sedang	35%	45%	20%
Rendah	25%	25%	60%

Dalam penelitian kuantitatif, eksposur media sosial mahasiswa dapat diukur melalui frekuensi penggunaan (jam per hari), intensitas interaksi (dalam jumlah like, komentar, dan share), dan jenis konten yang dikonsumsi mahasiswa yang berkaitan dengan masalah politik dan sosial. Menurut survei APJII (2024), ada 221 juta orang di Indonesia yang menggunakan internet, dengan lebih dari 65% di antaranya berusia 16 hingga 30 tahun. Data menunjukkan bahwa siswa sangat menggunakan media sosial.

Ribuan mahasiswa terpapar informasi berupa poster digital, video orasi, dan opini publik yang menyuarakan penolakan ketika masalah tunjangan DPR muncul dan menjadi viral di platform seperti Twitter (X), Instagram, dan TikTok. Misalnya, tagar #TolakTunjanganDPR, yang menjadi topik trending Twitter pada bulan Agustus 2025, dapat mencapai lebih dari 300 ribu cuitan dalam waktu 24 jam. Eksposur yang tinggi ini secara tidak langsung mempengaruhi sikap kritis mahasiswa terhadap kebijakan pemerintah dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam demonstrasi di seluruh Indonesia, dari Jakarta hingga Bandung. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa ada korelasi yang signifikan antara eksposur media sosial siswa dan partisipasi mereka dalam aktivitas kelompok.

Segala bentuk partisipasi masyarakat dalam politik di luar pemilihan umum, salah satunya melalui demonstrasi, disebut partisipasi politik non-elektoral. Survei Indikator Politik

Indonesia (2025) menemukan bahwa sekitar 41,3% mahasiswa telah berpartisipasi dalam demonstrasi atau berencana untuk melakukannya sebagai cara untuk menyuarakan aspirasi mereka. Angka ini lebih tinggi daripada periode 2020, yang hanya sekitar 28%. Mahasiswa memainkan peran yang signifikan dalam menyuarakan ketidakpuasan mereka, seperti yang ditunjukkan oleh masalah terbaru mengenai tunjangan DPR. Pada bulan Agustus 2025, demonstrasi besar di beberapa kota bahkan menyebabkan kerusuhan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa tidak hanya melibatkan kehadiran langsung, /tetapi juga meningkatkan tekanan politik terhadap pemerintah. Penelitian kuantitatif dapat mengukur partisipasi ini dengan menggunakan indikator seperti kehadiran di lapangan, aktifitas organisasi, dan partisipasi dalam kampanye digital.

Kecepatan penyebaran informasi adalah karakteristik utama media sosial. Ajakan untuk berunjuk rasa dapat tersebar ke ribuan mahasiswa dalam hitungan jam dalam konteks demonstrasi menolak tunjangan DPR. Laporan Drone Emprit (2025) menyatakan bahwa dalam 48 jam pertama setelah masalah tunjangan DPR muncul, lebih dari 1,2 juta interaksi (like, share, retweet) terkait tindakan penolakan terjadi di berbagai platform media sosial.

Dibandingkan dengan pendekatan konvensional, seperti selebaran atau pertemuan organisasi, mobilisasi massa melalui media sosial telah terbukti lebih efektif. Misalnya, ajakan untuk demonstrasi di Jakarta pertama kali beredar di grup WhatsApp dan Instagram mahasiswa UI, UIN, dan Trisakti. Kemudian, pesan ini menyebar ke Twitter dan TikTok hingga memicu ribuan mahasiswa untuk berunjuk rasa pada 20 Agustus 2025. Kecepatan informasi ini menyebar menunjukkan peran media sosial sebagai penggerak mobilisasi massa. Dalam penelitian kuantitatif, indikator seperti seberapa sering siswa menerima ajakan demonstrasi di media sosial, berapa kali mereka membagikan ulang informasi, dan berapa persen siswa yang benar-benar hadir di lapangan dapat digunakan untuk menganalisis fenomena ini. Hasil analisis diharapkan menunjukkan hubungan positif antara eksposur siswa terhadap ajakan di media sosial dan keterlibatan nyata mereka dalam demonstrasi.

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, jelas bahwa banyaknya demonstrasi mahasiswa tahun 2025 yang disebabkan oleh kerusuhan sosial dan masalah tunjangan DPR tidak dapat dilepaskan dari peran media sosial sebagai media utama untuk penyebaran informasi dan mobilisasi massa. Penelitian tentang hubungan antara eksposur mahasiswa terhadap konten demonstrasi di media sosial dengan tingkat partisipasi mereka dalam aksi

kolektif pada tahun 2025 sangat penting karena eksposur media sosial dapat memengaruhi kesadaran kritis, sikap politik, dan keterlibatan nyata mahasiswa dalam aksi kolektif.

Penelitian berjudul "Hubungan Eksposur Media Sosial terhadap Tingkat Partisipasi Mahasiswa dalam Aksi Demonstrasi Tahun 2025" menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, tetapi juga sebagai tempat publik baru yang dapat mendorong kesadaran kolektif dan mendorong partisipasi politik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat eksposur mahasiswa terhadap informasi di media sosial

Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa teori penggunaan dan penghargaan serta teori partisipasi politik sangat relevan untuk menjelaskan perilaku generasi muda di era digital. Sebagai kelompok sosial yang kritis dan dinamis, mahasiswa memanfaatkan media sosial tidak hanya untuk mencari informasi, tetapi juga untuk menyalurkan aspirasi politik dan memperkuat solidaritas untuk memperjuangkan kepentingan publik. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat keyakinan kami bahwa penggunaan media sosial dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam gerakan sosial-politik.

Dari perspektif praktis, penelitian ini bermanfaat bagi banyak orang, terutama lembaga pendidikan, organisasi kemahasiswaan, dan pemerintah. Untuk lembaga pendidikan, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk membangun literasi digital yang kritis bagi siswa agar mereka tidak hanya dapat menyalurkan aspirasi mereka sendiri, tetapi juga dapat mencari informasi yang akurat dan bermanfaat. Penelitian ini menunjukkan bagaimana organisasi kemahasiswaan dapat menggunakan media sosial secara lebih strategis untuk mempromosikan gerakan dan memperkuat jaringan gerakan sosial. Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bagaimana komunikasi politik di media sosial dapat memengaruhi dinamika partisipasi mahasiswa, yang memerlukan pendekatan yang lebih dialogis dan responsif untuk menanggapi aspirasi publik.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terbatas baik dari segi cakupan maupun metodologi, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggali lebih banyak tentang hal-hal lain yang turut memengaruhi partisipasi mahasiswa, seperti psikologis, ekonomi, dan lingkungan sosial. Karena teknologi komunikasi semakin berkembang, penelitian lebih

mendalam tentang hubungan antara partisipasi media sosial dan partisipasi politik akan tetap relevan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial akan memainkan peran penting dalam mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam demonstrasi pada tahun 2025. Tidak hanya partisipasi ini menunjukkan kepedulian terhadap masalah politik dan sosial, tetapi juga menunjukkan dinamika demokrasi di Indonesia yang semakin ditentukan oleh kemajuan teknologi informasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dijabarkan oleh penulis sebelumnya, maka dapat dijabarkan rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sejauh mana mahasiswa menggunakan media sosial untuk mengakses isu politik dan demonstrasi?
2. Seberapa sering siswa menerima konten tentang ajakan atau informasi tentang aksi demonstrasi melalui media sosial?
3. Bagaimana mahasiswa akan berpartisipasi dalam demonstrasi pada tahun 2025, baik secara online maupun offline?
4. Apakah ada korelasi antara keterlibatan mahasiswa dalam media sosial dan kesadaran politik mereka?
5. Apakah ada korelasi yang signifikan antara keterlibatan mahasiswa dalam aksi demonstrasi pada tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui intensitas penggunaan media sosial oleh mahasiswa dalam mengakses isu politik dan demonstrasi.
2. Untuk mengidentifikasi frekuensi mahasiswa menerima konten terkait ajakan atau informasi aksi demonstrasi melalui media sosial.
3. Untuk menganalisis bentuk partisipasi mahasiswa dalam aksi demonstrasi tahun 2025, baik online maupun offline.
4. Untuk mengukur hubungan antara tingkat eksposur media sosial dengan kesadaran politik mahasiswa.

5. Untuk menguji hubungan signifikan antara eksposur media sosial dengan tingkat partisipasi mahasiswa dalam aksi demonstrasi tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan manfaat positif secara teoritis, maupun praktis. Dalam penelitian kuantitatif ini, manfaat yang diharapkan adalah :

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian ilmu komunikasi politik, khususnya tentang bagaimana peran media sosial dapat membentuk, memengaruhi, dan mengarahkan perilaku politik mahasiswa di era digital yang semakin berkembang.
2. Penelitian ini dapat menambah literatur tentang hubungan antara paparan media sosial dan partisipasi politik non-elektoral, seperti demonstrasi dan diskusi publik, serta bentuk keterlibatan lainnya yang menunjukkan partisipasi aktif mahasiswa dalam dunia sosial-politik.
3. Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi dasar untuk membangun teori-teori baru dalam penelitian tentang hubungan antara teknologi digital dan perilaku sosial-politik generasi muda. Ini akan memperluas perspektif akademik dan memberikan pijakan untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.
4. Studi ini dapat memperkuat gagasan partisipasi politik modern yang semakin kompleks. Digitalisasi dan media sosial, yang merupakan ruang baru untuk membangun kesadaran, solidaritas, dan mobilisasi aksi kolektif, sangat memengaruhi keterlibatan politik mahasiswa saat ini.

b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media sosial memengaruhi partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi dan bagaimana media sosial memengaruhi mereka sehingga mereka lebih sadar, berpikir kritis, dan berpartisipasi dalam gerakan politik dan sosial.
2. Penelitian ini dapat membantu organisasi mahasiswa membuat strategi untuk menggunakan media sosial sebagai alat penggalangan opini publik, mobilisasi massa, dan penyebaran informasi. Dengan demikian, temuan ini dapat membantu organisasi membuat gerakan mereka lebih efektif.

3. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi yang relevan bagi pemerintah dan para pembuat kebijakan tentang bagaimana interaksi mahasiswa di media sosial sangat memengaruhi partisipasi mereka dalam politik; ini memungkinkan pemerintah untuk memberikan tanggapan yang lebih tepat, fleksibel, dan sesuai dengan perubahan masyarakat digital.
4. Diharapkan penelitian ini akan memberi masyarakat umum pemahaman yang lebih baik tentang fakta bahwa media sosial bukan hanya tempat untuk berkomunikasi dan menikmati hiburan; itu juga merupakan sarana penting untuk berpartisipasi dalam politik, menyuarakan aspirasi, dan membangun solidaritas dalam berbagai masalah sosial dan politik.

DAFTAR ISI

- Achmad, F., & Dwimawanti, I. H. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik generasi Z dalam Pemilu 2024 di Jawa Tengah. *Journal of Public Policy and Management Review*, 1(1).
- Anwar, M. (2019). *Gerakan Mahasiswa dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Castells, M. (2012). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age*. Cambridge: Polity Press.
- Eveland, W. P., & Scheufele, D. A. (2000). Connecting news media use with gaps in knowledge and participation. *Political Communication*, 17(3), 215–237.
- Haryanto, A. (2022). Partisipasi politik mahasiswa dalam aksi demonstrasi: Analisis fenomena sosial kontemporer. *Jurnal Politik dan Kebijakan*, 14(2), 101–115.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523. <https://doi.org/10.1086/268109>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Nasrullah, R. (2020). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Norris, P. (2002). *Democratic phoenix: Reinventing political activism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nugroho, Y. (2011). *Youth, ICTs, and political engagement in Indonesia*. Manchester: University of Manchester, Institute of Innovation Research.
- Permana, A. A. (2022). Pengaruh media sosial sebagai alat komunikasi politik dalam meningkatkan partisipasi politik mahasiswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(5), 200–209.

Setiawan, R. (2021). Media sosial dan partisipasi politik: Studi pada Pemilu 2019. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 3(1), 55–68.

Tarrow, S. (2011). *Power in movement: Social movements and contentious politics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Theocharis, Y., & Van Deth, J. W. (2018). *Political participation in a changing world: Conceptual and empirical challenges in the study of citizen engagement*. London: Routledge